

Pengembangan Buku Cerita Anak Dwibahasa Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dan *Character-Building*

Puput Arfiandhani^{1*}, Ika Wahyuni Lestari²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul 55183
Telp. (0274) 387636 ext. 447
Email: puput.arfiandhani@fpb.umy.ac.id

Abstract

Berdasarkan survei PISA (2015), Indonesia menduduki peringkat bawah di bidang literasi. Oleh karena itu, perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa, Aisyah dan Ahmad. Selain ditujukan untuk menambah khasanah literasi di Indonesia, pengembangan buku cerita anak dwibahasa ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa. Di samping itu, tema buku yang mengangkat nilai kejujuran juga bertujuan agar buku cerita anak ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk anak-anak kaum marjinal. Menyasar adik-adik panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Mustika Tama dan Panti Asuhan Abdul Alim, program ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan di kedua panti asuhan tersebut. Dari hasil pretest dan posttest serta observasi selama pendampingan, diketahui bahwa program kemitraan masyarakat ini berdampak positif bagi peningkatan motivasi dan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: buku, literasi, motivasi, Bahasa Inggris, character-building.

Pendahuluan

Tingkat literasi membaca siswa-siswi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei PISA (OECD, 2015), Indonesia menduduki urutan 10 terbawah dalam hal kemampuan membaca. Beberapa negara yang berada di peringkat ini adalah Brazil, Peru, Lebanon, Tunisia, Kosovo, Algeria dan Republik Dominika. Hal ini mengindikasikan pentingnya peningkatan literasi anak usia sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan literasi siswa adalah dengan meningkatkan aktivitas membaca. Buku merupakan salah satu sumber bacaan penting untuk anak-anak (Utami, Putri dan Nugraha, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan buku bacaan untuk mendukung peningkatan literasi anak.

Buku cerita anak merupakan salah satu jenis sumber bacaan yang menarik untuk anak-anak. Buku cerita anak menarik untuk anak-anak karena isi ceritanya yang bisa jadi lekat dengan kehidupan anak-anak. Senada dengan ini, Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa salah satu karakteristik cerita fiksi anak adalah adanya model kehidupan sesungguhnya yang dapat anak temukan dalam isi ceritanya sehingga pembaca anak dapat dengan mudah

berimajinasi berdasarkan isi cerita buku cerita anak. Hal ini membuat buku cerita menarik untuk anak-anak.

Selain menarik, buku cerita anak juga dapat memuat nilai-nilai karakter yang penting untuk anak-anak. Kemenarikan buku cerita anak dapat menjadi hal yang mendorong anak untuk memahami nilai-nilai karakter yang positif yang dapat tersampaikan dari buku cerita anak. Penelitian Kusumohadi, Obed dan Christianna (2017) menunjukkan bahwa buku cerita fabel yang mereka kembangkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengajarkan tata karma pada anak-anak. Melalui buku yang mereka kembangkan, mereka dapat mengajarkan tata karma secara efektif pada anak berusia 6 – 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan literasi siswa, buku juga dapat menjadi sumber bacaan yang memuat pendidikan karakter untuk anak-anak.

Di samping itu, buku juga dapat menjadi sarana belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan aspek kemenarikan buku cerita anak. Buku cerita anak dengan Bahasa Inggris dapat pula mendorong anak untuk tertarik dan menguasai Bahasa Inggris. Pembelajaran informal Bahasa Inggris seperti melalui buku cerita anak penting dilaksanakan agar anak termotivasi belajar Bahasa Inggris.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, sesuai dengan SK Mendikbud R.I. No.0847/1992 dan SK No. 060/U/1993, sekolah dasar dapat mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah dasar memiliki otoritas untuk dapat menyelenggarakan pengajaran Bahasa Inggris maupun tidak. Ketidakwajiban pengadaan mata pelajaran Bahasa Inggris menyebabkan banyak SD yang tidak memiliki mata pelajaran ini. Hal ini terjadi terutama di tengah kaum marjinal. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

Menilik kembali berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai kurangnya tingkat literasi siswa, dan perlunya peningkatan Bahasa Inggris, serta potensi buku cerita anak sebagai media pendidikan karakter, terutama untuk kaum marjinal, maka diadakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa dengan judul *Aisyah & Ahmad* yang mengangkat tema kejujuran. Pengembangan buku *Aisyah & Ahmad* ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa melalui penyediaan buku bacaan tambahan yang sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dan media pendidikan karakter.

Kajian Pustaka

Untuk mendukung pelaksanaan pengembangan buku dwibahasa, diperlukan kajian berbagai pustaka. Penjabaran dari pustaka tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Bahasa Inggris untuk Anak-Anak

Hasil survey permasalahan mengenai kapan harus memulai pembelajaran Bahasa Inggris menjadi perdebatan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan bahwa pembelajar di usia yang lebih dewasa juga dapat belajar bahasa kedua dengan maksimal karena mereka

mempunyai proses berfikir analisis yang lebih matang daripada anak-anak (Saville-Troike, 2005) menjadi pertimbangan penundaan kewajiban mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Kirkpatrick (2012), bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di ASEAN dapat ditunda sampai sekolah menengah karena dengan jumlah jam pembelajaran yang terbatas, maka pembelajaran akan lebih efektif bagi anak yang lebih dewasa. Meskipun demikian, pengenalan Bahasa Inggris penting dilaksanakan sejak anak di usia sekolah dasar untuk memupuk motivasi dan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajar usia anak-anak dapat lebih efektif belajar Bahasa Inggris. Menurut Singleton dan Ryan (2004), banyak masyarakat yang berpendapat bahwa anak-anak dapat mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih efektif. Mendukung pernyataan ini, hasil penelitian Jia dan Fuse (2007) yang merupakan penelitian longitudinal 5 tahun di antara anak-anak yang bahasa pertamanya adalah Mandarin, menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami struktur morfologi bahasa dengan lebih cepat dibandingkan pembelajar dewasa. Berdasarkan hasil penelitian Skehan dalam Dornyei (2010), kemampuan berbahasa mulai muncul di usia 3 tahun dan kemudian menjadi stabil di usia 10 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak mempunyai kesempatan untuk belajar bahasa asing dengan lebih maksimal.

Terutama untuk golongan marginal, seperti adik-adik asuh di panti asuhan, motivasi menguasai Bahasa Inggris perlu dipupuk sejak dini untuk meningkatkan potensi dan daya saing mereka agar nantinya mampu lebih berdaya dan mandiri. Salah satu aktivitas yang menyenangkan dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi serta memiliki nilai tambah yaitu *character-building*, adalah melalui membaca buku cerita anak dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Kemampuan Bahasa Inggris pembelajar di Indonesia belum cukup baik. Berdasarkan pernyataan Lie (2009), meskipun pembelajaran Bahasa Inggris telah diwajibkan selama minimal enam tahun, kemampuan Bahasa Inggris yang dicapai belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pembelajar di Indonesia.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan Bahasa Inggris siswa adalah motivasi. Penelitian Soup, Boustagui, Tigi and Moselle's (1994) dalam Marinova-Todd (2000) menunjukkan bahwa salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan pembelajaran bahasa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dapat membuat siswa lebih memperhatikan dan lebih berusaha untuk dapat mempelajari Bahasa Inggris. Sebagai contoh, anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar kesenian akan berusaha lebih keras untuk mengetahui lebih banyak mengenai kesenian (Usman, 1995 dalam Aritonang, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan usaha lebih untuk dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat memaksimalkan prestasi belajar Bahasa Inggris peserta.

Menurut Ridwan (2006 dalam Aritonang, 2008), motivasi belajar merupakan keseluruhan usaha dan penggerak dalam diri siswa yang memungkinkan munculnya usaha siswa untuk belajar. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi ketekunan, keuletan, minat dan ketajaman perhatian, prestasi dalam belajar, serta kemandirian. Dapat disimpulkan, bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, diperlukan usaha untuk meningkatkan faktor-faktor di atas.

Di samping faktor-faktor di atas, hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak adalah interaksi dengan guru. Menurut Djigunovic dalam Nikolov dan Djigunovic (2006), motivasi anak-anak bergantung besar pada apakah mereka menyukai guru mereka atau tidak. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa semakin dewasa maka motivasi mereka akan beralih bergantung pada hal-hal lain. Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran anak-anak, guru mempunyai peran besar karena interaksi dengan guru dapat menentukan motivasi anak dalam belajar bahasa.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi berperan penting pada kesuksesan belajar, Salah satu hal yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa adalah peran guru. Oleh karena itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang menyenangkan, serta interaksi guru dan murid yang baik untuk dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar bahasa.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, atau yang lebih populer disebut sebagai pendidikan moral di Amerika (Suyata dalam Sudrajat, 2011), merupakan isu penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter penting untuk diperhatikan dan dikembangkan mengingat adanya berbagai tantangan moral di era global. Diperlukan kerja sama erat dari berbagai pihak untuk menanamkan nilai positif dan moral untuk mencegah masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diperhatikan dan dijalankan dalam kehidupan, terutama anak-anak.

Pendidikan karakter dan penanaman nilai moral perlu dilakukan sejak anak usia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Mustari dan Rahman (2011, p. 10), “penumbuhan akumulasi pengalaman seseorang, yang kemudian melahirkan suatu proses penghayatan nilai secara individual, dan prosesnya harus sudah dimulai sejak pendidikan Sekolah Dasar”. Hal ini dikarenakan usia ketika anak di Sekolah Dasar merupakan usia rentan dan penting bagi anak untuk menyerap berbagai nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan berbagai program dan kegiatan untuk dapat menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak terutama di usia Sekolah Dasar.

Salah satu yang dapat menjadi media pendidikan karakter adalah buku cerita anak. Berdasarkan program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Utami, Putri dan Nugroho (2018), buku cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai moral dan budaya untuk anak-anak. Buku cerita anak yang mereka kembangkan, berisi budaya Smearangan dan efektif berperan sebagai media untuk mempromosikan nilai moral

dan budaya ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak mempunyai potensi untuk menjadi media pendidikan karakter untuk anak-anak usia Sekolah Dasar.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian yang bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak dwibahasa *Aisyah & Ahmad* ini menggunakan model pengembangan yang digagas oleh Borg & Gall (1983) dan diadopsi oleh Choirunnisa dan Haryadi (2015). Model pengembangan tersebut meliputi 1) penelitian pendahuluan, 2) perencanaan pengembangan media, 3) produksi media, 4) evaluasi media dan revisi dan 5) hasil akhir media. Model pengembangan ini digunakan untuk menyusun buku cerita anak dwibahasa Aisyah dan Ahmad.

Peserta kegiatan dari program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 19 anak usia pra TK sampai SD kelas 4. Dua panti asuhan mitra yang mengikuti kegiatan adalah Panti Asuhan Abdul Alim dan Panti Asuhan Mustika Tama.

Selain menerapkan model pengembangan di atas, untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa dan penerapan nilai karakter dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Isi soal dalam *pre-test* dan *post test* serupa. Soal di kedua tes dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama memuat soal untuk menguji kemampuan bahasa Inggris. Bagian kedua memuat soal untuk menguji perubahan karakter atau nilai yang dipahami siswa mengenai karakter kejujuran.

Bagian pertama yang berisi soal-soal untuk menguji kemampuan Bahasa Inggris anak terdiri dari 15 soal. Peserta kegiatan diminta untuk memilih arti bahasa Indonesia dari 15 soal yang berupa kata Bahasa Inggris. Kelimabelas soal ini terdiri dari 5 kata kerja, 7 kata benda dan 3 kata sifat. Kata kerja yang ada dalam soal meliputi: *to lie, to tell, to clean, to punish, dan to submit*. Kata benda yang ada dalam soal meliputi: *friend, holiday, mistake, library, recess, homework, dan market*. Kata sifat yang ada dalam soal meliputi *honest, sorry dan guilty*.

Bagian kedua yang bertujuan untuk menilai pemahaman siswa mengenai nilai kejujuran terdiri atas 2 soal. Dalam kedua soal tersebut, siswa diberikan soal cerita. Kemudian, mereka diminta memilih apakah mereka setuju, ragu-ragu ataupun tidak setuju atas cerita tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk menulis alasan pilihan mereka. Kedua soal cerita yang diberikan dibuat berdasarkan cerita yang ada di buku *Aisyah dan Ahmad*. Hanya saja, dalam soal cerita nama karakter diganti dengan nama lain. Pada soal cerita yang pertama, diberikan kasus mengenai seorang siswa kelas SD yang tidak mengerjakan PR karena menjaga ibunya yang sakit. Temannya kemudian memberikan contekan karena kasihan. Pada soal cerita yang kedua, diceritakan bahwa Bu Guru mengetahui bahwa ada siswa yang mencontek. Si anak yang memberikan contekan justru mengaku pada Bu Guru bahwa ia yang mencontek karena tidak tega. Melalui kedua soal cerita ini, bisa diperoleh gambaran mengenai gambaran peserta program mengenai konsep kejujuran.

Pre-test dilaksanakan di pertemuan pertama, sedangkan post-test dilaksanakan di pertemuan terakhir. Di antara pertemuan pertama dan terakhir, peserta program mendapatkan paparan dan materi mengenai isi buku cerita Aisyah & Ahmad dan buku cerita lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan menceritakan isi buku, permainan dan aktivitas untuk mengajarkan beberapa kosa kata dan kegiatan membaca bersama. Di samping itu, untuk mengetahui perubahan motivasi belajar bahasa Inggris siswa, dilaksanakan observasi dan wawancara informal dengan peserta dan pengurus panti asuhan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian ini dilaksanakan sejumlah empat kali di P.A. Mustika Tama dan delapan kali di P.A. Abdul Alim. Perbedaan jumlah pertemuan ini dikarenakan jarak ke P.A. Abdul Alim tiga kali lipat dari jarak ke P.A. Mustika Tama (19 km). Mempertimbangkan hal ini, maka diputuskan bahwa jumlah pertemuan di P.A. Abdul Alim lebih sedikit.

Sebelum melaksanakan kegiatan di kedua panti asuhan, kami mengembangkan buku cerita anak dwibahasa yang digunakan. Proses pengembangan buku cerita anak berlangsung selama satu setengah bulan. Proses ini meliputi proses pemilihan tema, pendeskripsian karakter, pemilihan alur cerita, penerjemahan ke bahasa Inggris dan ilustrasi buku. Semua proses, kecuali proses ilustrasi buku dilaksanakan oleh kedua dosen pengabdian. Proses ilustrasi buku dilaksanakan oleh ilustrator profesional.

Gambar 1. Penyerahan buku cerita anak dwibahasa Aisyah Ahmad hasil karya dosen pengabdian ke panti asuhan



Sumber dokumen penulis

Di P.A. Abdul Alim, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali setiap Sabtu pagi, terkecuali pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Kamis. Pertemuan berlangsung dari 14 Maret 2019 sampai 13 April 2019. Dikarenakan adik-adik asuh memiliki kegiatan lain, maka kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu. Di kegiatan yang berlangsung selama 1,5 jam ini, adik-adik asuh diajari bahasa Inggris dengan media 2 buku. Kedua buku ini adalah buku Aisyah dan Ahmad yang dikembangkan dan buku *Be Yourself*. Pertemuan pertama digunakan untuk pengenalan program, ice-breaking berbahasa Inggris, dan pre-test. Di pertemuan kedua, dilakukan story-telling untuk buku pertama. Di pertemuan ketiga, dilakukan story telling untuk buku cerita Aisyah & Ahmad. Di pertemuan keempat, dilakukan review materi yang sudah diajarkan sebelumnya, kegiatan pengayaan, post-test serta penutupan kegiatan. Di samping kegiatan tersebut, ada pula sedikit alokasi waktu membaca buku pilihan mereka. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca di antara mereka.

Di P.A. Mustika Tama, kegiatan dilaksanakan sebanyak delapan kali setiap Rabu dan Jumat dari 6 Maret sampai 5 April 2019. Pertemuan pertama digunakan untuk perkenalan dan pre-test. Pertemuan kedua sampai ketujuh digunakan untuk story telling beberapa buku, termasuk buku Aisyah dan Ahmad. Pertemuan terakhir digunakan untuk penutupan, review materi dan post test.

Berdasarkan hasil pengembangan buku cerita anak, ada 15 halaman isi dan 15 halaman ilustrasi buku. Selain itu, ada 2 halaman untuk biodata penulis dan dosen pengabdi. Semua cerita di halaman isi terdiri dari cerita dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Aisyah, Ahmad dan Bu Nirmala. Aisyah dan Ahmad merupakan sahabat baik kelas 3 SD Harapan Kita. Bu Nirmala merupakan wali kelas mereka.

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, ada beberapa hasil yang diperoleh. Hasil tersebut akan dibahas dalam sub-bab ini. Beberapa hasil tersebut meliputi pembahasan mengenai kemampuan Bahasa Inggris anak, Pendidikan Karakter, serta motivasi belajar anak.

A. Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi selama program pengabdian masyarakat, terlihat ada perubahan motivasi di antara peserta program. Perubahan yang ada tercermin dari keaktifan dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, perubahan tercermin dari pendapat dan pandangan mereka mengenai Bahasa Inggris.

Di awal program, di kedua Panti Asuhan, para adik asuh terlihat khawatir dan takut untuk mengikuti aktivitas. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit. Di samping itu, sebagian besar adik asuh terlihat malu untuk mencoba membaca kata dalam Bahasa Inggris maupun berbicara.

Gambar 2. Anak-anak sedang mendengarkan cerita Bahasa Inggris



Sumber: dokumen penulis

Di akhir program, para adik asuh tampak lebih percaya diri dan termotivasi untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mengaku sudah merasa nyaman dan tidak takut pada pelajaran Bahasa Inggris. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti segala aktivitas. Di samping itu, mereka juga terlihat mulai dekat baik dengan dosen pengabdian maupun dengan mahasiswa fasilitator program pengabdian.

Berbagai hal di atas didukung oleh beberapa hal. Yang pertama adalah proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, adik-adik asuh diajak untuk mempelajari bahasa Inggris melalui permainan dan bernyanyi bersama. Melalui aktivitas ini, mereka diajak untuk tidak merasa bahwa mereka belajar. Hal lainnya, melalui proses bercerita dengan buku Aisyah & Ahmad, adik-adik asuh senang mendengarkan cerita yang interaktif. Hal-hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan adik-adik menjadi dekat dengan dosen pengabdian dan fasilitator.

Gambar 3. Dosen pengabdian membimbing adik-adik peserta pendampingan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Anak-anak sedang menyanyi Bersama dosen pengabdian dan fasilitator



Sumber: dokumen penulis

Kemampuan Bahasa Inggris

Jika melihat hasil rata-rata pre-test dan post test, terlihat tidak ada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebelum dan sesudah pelaksanaan pengembangan buku cerita anak.

Data yang lebih terperinci menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai dari adik asuh yang aktif mengikuti kegiatan. Dari table di atas akan terlihat hanya ada 7 adik asuh yang mengikuti pre-test dan post test. Lima dari tujuh adik asuh ini mengalami peningkatan nilai. Peningkatan nilai rata-rata 1 poin untuk masing-masing responden. Sementara 8 orang lainnya tidak mengikuti kegiatan dengan penuh dan sering tidak hadir. Meskipun sangat disarankan, tetapi keikutsertaan dan komitmen pada program merupakan variable yang tidak bisa dijamin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang terbukti cukup secara positif berpengaruh pada adik-adik asuh.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Nama	Pretest	Posttest
Bayu	2.6	0.0
Kaka	3.3	3.3
Nana	3.3	0.0
Meme	1.3	2.0
Yaya	2.6	2.7
Syifa	2.6	3.3
Thoriq	1.3	0.0
Anjani	2.6	2.7
Wanda	1.3	4.7

Nama	Pretest	Posttest
Anna	5.3	0.0
Safa	4.6	2.0
Fian		2.7
Sulthon		2.7
Andika		4.7
Sari		6.7
Arif		4.7
Dafa		4.0
Dini		3.3
Diana		2.7
Rata-Rata	2.8	2.7

Sumber: dokumen penulis

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Berbagai permasalahan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedari dini. Ada berbagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui buku cerita anak.

Tema yang diangkat dalam buku *Aisyah & Ahmad* adalah mengenai kejujuran. Kejujuran yang diangkat bukan hanya mengenai bahwa jujur artinya tidak berbohong. Akan tetapi, kejujuran yang dimaksud adalah mengenai bahwa berbohong bahkan untuk membantu teman bukanlah hal yang baik.

Ketika memulai program pengabdian, melalui pre-test, diketahui bahwa para adik-adik asuh banyak yang ragu bahwa kasus yang diberikan termasuk perilaku berbohong. Kemudian, pemahaman mereka mulai berbeda ketika membaca buku cerita anak. Perbedaan pemahaman ini tercermin dari hasil post-test di mana beberapa mengubah pandangan mereka dari 'setuju' menjadi 'ragu-ragu' dan 'tidak setuju' atas soal cerita mengenai kebohongan.

Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter melalui buku *Aisyah & Ahmad* berhasil. Hasil ini sesuai dengan temuan dari Utami, Putri, dan Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa buku cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai moral dan budaya untuk anak-anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pengembangan buku *Aisyah & Ahmad* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris anak yang berpartisipasi aktif pada kegiatan. Di samping itu, buku cerita anak dwibahasa dapat menjadi media pendidikan karakter untuk anak yang cukup efektif.

Akan tetapi, ada beberapa keterbatasan program pengabdian masyarakat yang perlu diperbaiki. Yang pertama adalah tingkat partisipasi peserta kegiatan. Berbagai hambatan yang menyebabkan perbedaan jumlah peserta pre-test dan post test (11 peserta pre-test dan 19 peserta post-test) serta selama program berlangsung, membuat hasil program yang dicapai belum maksimal. Di samping itu, variasi usia peserta program yang tinggi (rentang usia pra-TK sampai kelas 4 SD), menyebabkan beberapa hambatan untuk dapat menyusun program yang sesuai untuk semua usia.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan program jika ingin melanjutkan program ini selanjutnya. Di samping itu, mengingat banyaknya manfaat dari pengembangan buku dwibahasa Aisyah & Ahmad, maka diperlukan pengembangan buku Aisyah & Ahmad seri selanjutnya dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan dan saran perbaikan di atas.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi program pengabdian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih atas kerja sama dan dukungan dari kedua panti asuhan mitra, Panti Asuhan Abdul Alim dan Panti Asuhan Mustika Tama, Yogyakarta. Tanpa kesediaan dan dukungan dari adik asuh, maupun pengurus di kedua panti, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Choirunnisa, S., & Haryadi, H. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Komputer untuk Keterampilan Menyimak Bagi Siswa Sma Kelas X. *LingTera*, 2(2), 208-221
- Dornyei, Z. (2010). *The Psychology of the Language Learner*. New York: Routledge.
- Lie, A. (2007). Education Policy And EFL Curriculum In Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest For Higher Test Scores. *TEFLIN Journal: A publication on the teaching and learning of English*, 18(1).
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Nikolov, M., & Djigunovic, J. M. (2006). Recent Research on Age, Second Language Acquisition, and Early Foreign Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 234-260.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter.

- Jia, G. and A. Fuse. 2007. Acquisition of English grammatical morphology by native Mandarin-speaking children and adolescents: Age-related differences. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50, 1280–99.
- Kusumohadi, C. D., Wicandra, O. B., & Christianna, A. A. (2013). Perancangan Buku Cerita Fabel Yang Mengajarkan Tata Krama Untuk Anak Usia 6–8 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2).
- Singleton, D. M., & Ryan, L. (2004). *Language Acquisition: The Age Factor*. Clevedon: Multilingual Matters.
- The Organisation for Economic Co-operation and Development. 2015. *PISA Results 2015 in Focus*. Paris: OECD.
- Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi dan Prinsip Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 65-74.